

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Untuk Sekolah Dasar Inklusif



Danuri
S.T. Budi Waluya
Sugiman
Y.L. Sukestiyarno

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Untuk Sekolah Dasar Inklusif

Danuri

S.T. Budi Waluya

Sugiman

Y.L. Sukestiyarno



MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Untuk Sekolah Dasar Inklusif

Penulis:

Danuri

S.T. Budi Waluya

Sugiman

Y.L. Sukestiyarno

Editor:

Rusli

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya - 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023

; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-448-527-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kemudahan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan model pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa Sekolah Dasar Inklusif. Model Pembelajaran Berdiferensiasi sebuah sumber referensi untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat setiap siswa.

Buku ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan kepada guru kelas/ guru bidang studi/ guru pendidik khusus/mahasiswa/orangtua yang berperan aktif dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus tipe *slowlearner* di sekolah inklusif. Untuk itu disusunlah buku ini sebagai pedoman praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang inklusif pada matapelajaran matematika kelas 5 sekolah dasar, khususnya terkait literasi numerasi.

Model pembelajaran ini di susun berdasar studi pendahuluan melalui kajian literatur,

kemudian dilanjutkan dengan asesmen melalui tes, angket, observasi dan wawancara yang mendalam. Buku ini berisi informasi yang komprehensif tentang karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta contoh-contoh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi. Karakter dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu didesain untuk mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kemampuan siswa. Model pembelajaran berdiferensiasi ini memanfaatkan bahan ajar e-modul sebagai alat untuk mendukung pembelajaran berbeda untuk setiap siswa.

Ucapan trimkasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Budi Waluya, M.Si, Dr. Sugiman, M.Si, dan Prof. Dr. Y.L. Sukestiyarno, Kepala sekolah dan Bapak Ibu Guru SD N Randusari Yogyakarta dan SD Muhammadiyah 3 Gendol Sleman serta semua pihak yang telah membimbing serta membantu dalam menyelesaikan penulisan buku ini.

Saya berharap buku ini dapat memberikan inspirasi dan sumber referensi yang berharga dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan membantu siswa meraih potensi terbaik mereka dalam belajar. Terima kasih telah membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
.....	1
BAB II .. LANDASAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	
.....	3
BAB III MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA	
BERDIFERENSIASI UNTUK SD INKLUSIF.....	16
DAFTAR RUJUKAN.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

Refleksi diri guru merupakan peran utama dalam perubahan konseptual guru dalam meningkatkan upaya guru untuk mendekonstruksi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Kendala utama yang harus dihadapi guru dalam pembelajaran yaitu: (a) untuk mendefinisikan, menganalisis, dan menghierarki kemampuan dan strategi membaca dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks (b) untuk memperjelas kesiapan siswa (c) merancang pelajaran untuk ditangani. kesiapan siswa, minat dan gaya belajar (d) organisasi kelas yang fleksibel, dan terutama (e) untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang peran mereka dalam prosedur pembelajaran (Stavrou & Koutselini, 2016).

Ketidak efektifan pengajaran dan pembelajaran merupakan ketidak mampuan guru untuk membedakan pengajaran mereka di kelas reguler dan kelas campuran (Stavrou & Koutselini, 2016). Siswa cenderung kehilangan fokus ketika guru gagal menggunakan strategi

pembelajaran yang sesuai pada gaya belajar siswa. Dengan demikian, penting bagi guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan strategi praktis yang dapat digunakan oleh guru untuk menerapkan proses pengajaran (Morgan, 2014).

Kerangka kerja dimulai dengan mempertimbangkan siswa, mereka yang membutuhkan berbagai jenis dukungan dan perancah untuk belajar, dan dengan memasukkan kebutuhan mereka dalam desain kurikulum, materi, metode, dan lingkungan untuk mendukung akses, partisipasi, dan kemajuan bagi setiap pelajar (Griful-Freixenet et al., 2021), juga mengakomodasi meskipun hanya dengan satu siswa dalam kelompok tertentu dengan kebutuhan khusus (Lin, 2021). Sehingga penting untuk mendukung bagi guru reguler dan pendidik khusus khususnya tentang penerapan pembelajaran berdiferen-siasi (Marlina et al., 2019). Oleh karena itu, hasil assesmen menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi (Marlina et al., 2019).

BAB II

LANDASAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara untuk mengenali dan mengajarkan bakat dan gaya belajar siswa yang beragam (Morgan, 2014). Diferensiasi diferensial terjadi ketika proses modifikasi kurikulum mengacu pada cara belajar yang disukai siswa daripada mengandalkan penilaian guru (Kanevsky, 2011). Pola yang berbeda dari gangguan pembelajaran verbal di seluruh profil risiko menunjukkan bahwa pembelajaran verbal mungkin mengindeks kerentanan terhadap penyakit lebih sensitif daripada gangguan kognitif umum selama masa kanak-kanak tengah, dan membedakan risiko kelanjutan gejala di antara anak-anak yang menunjukkan anteseden dengan cara yang dilakukan oleh gangguan kognitif umum (IQ) (Carpendale et al., 2022)

Pembelajaran berdiferensiasi telah dikenal sebagai strategi pembelajaran yang

mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang bervariasi. Ada tiga aspek pembelajaran dimana guru dapat mendiferensiasi pembelajaran yaitu isi, proses, dan produk. Isi, merujuk pada apa yang dipelajari siswa yang meliputi kompetensi akademik, tujuan, dan harapan (Tomlinson et al., 2003). Proses merupakan kegiatan yang memberikan aktivitas kepada siswa untuk memahami pentingnya ide-ide dan prinsip yang dipelajari. Produk merupakan unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Sedangkan profil belajar merupakan kecenderungan siswa belajar dengan modalitas yang dimilikinya (Marlina et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang melihat siswa sebagai makhluk yang beragam dan dinamis. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan rencana pembelajaran yang berdiferensiasi, antara lain: (Marlina, 2019):

1. Meninjau kurikulum saat ini berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa.

2. Merancang rencana dan strategi sekolah yang konsisten dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk dukungan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa.
4. Secara berkala meninjau dan mengevaluasi kemajuan rencana sekolah.

Tabel 1. Defenisi Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Tidak Berdiferensiasi
1.	Fleksibel, siswa belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya.	Labeling, bahwa siswa tidak disamakan dengan kemampuan kelompoknya.
2.	Memberikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, namun tetap mengacu kepada tujuan pembelajaran	Menganggap siswa tidakmampu mengerjakan tugas dan berpikir tingkat tinggi.
3.	Pembelajaran yang didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar.	Pembelajaran tidak didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar.

No	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Tidak Berdiferensiasi
4.	Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan kriteria keberhasilan yang bervariasi.	Siswa belajar dengan tujuan kurikulum yang berbeda.
5.	Siswa menentukan sendiri cara belajarnya.	Guru bertanggung jawaban penuh dengan cara belajar siswa.
6.	Kegiatan pembelajaran terstruktur.	Kegiatan pembelajaran tidak terstruktur.

B. Komponen dan Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi, memiliki empat komponen diantaranya yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

1. Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki

2. Proses, yakni cara siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:

a. Mengaktifkan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berfokus pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi mengapa materi yang dipelajari itu penting, dan

- menjelaskan apa yang akan dilakukan siswa setelah belajar.
- b. Kegiatan belajar. Termasuk kegiatan pembe-lajaran langsung seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, dan permainan edukatif.
 - c. Kegiatan kelompok. Sebagai bagian dari proses pembelajaran harus merencanakan kegiatan belajar individu dan kelompok.
3. Produk tentang bagaimana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi selanjutnya. Gaya belajar seorang siswa juga menentukan hasil belajar mana yang ditampilkan kepada guru.
4. Lingkungan belajar, bagaimana siswa bekerja dan merasa saat belajar.

C. Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Asesmen adalah proses berkelanjutan mengumpulkan, merekam, menafsirkan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi tentang kemajuan siswa dalam mengembangkan

pengetahuan, konsep, keterampilan, dan sikap. Penilaian memiliki empat tujuan utama: ringkasan, formatif, diagnostik, dan evaluatif. Penilaian sumatif (penilaian belajar) terkait dengan ujian dan tes. Digunakan untuk memberikan gambaran tentang kinerja siswa. Penilaian formatif (learning assessment) adalah jenis penilaian yang lebih sering dikaitkan dengan kelas. Gunakan seluruh proses penilaian untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan belajar mereka dan membantu mereka belajar lebih efektif. Penilaian juga memberi orang tua informasi penting tentang kemajuan dan pencapaian anak mereka. Dengan cara ini, orang tua dapat memastikan bahwa pengalaman ABK di rumah dan sekolah saling melengkapi.

Guru dapat membantu siswa belajar ketika mereka sudah mengetahui hasil penilaiannya. Diferensiasi meliputi penilaian tripartit terhadap kesiapan, minat, dan pilihan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi berarti mengajar siswa yang berpikir secara berbeda. Untuk itu, guru perlu memahami siswa sebagai pembelajar. Hal ini

memungkinkan guru untuk membuat rencana pelajaran, penilaian, dan evaluasi yang efektif, memungkinkan guru untuk menetapkan harapan yang tinggi pada kekuatan berbagai siswa.

Siswa juga mengenal dirinya lebih baik ketika guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan kesiapan pilihan belajar dan minat siswa. Siswa yang mengenal dirinya dengan baik lebih cenderung memilih bentuk-bentuk diferensiasi yang ada. Sebagaimana dijelaskan pada poin 1 di atas, setelah guru mengidentifikasi siswa umum, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Adalah anak yang memiliki intelegensi berada pada taraf perbatasan (borderline) dengan IQ 70-85 (berdasarkan tes baku).

Dengan memahami kekuatan dan kebutuhan siswa, kesiapan, minat, dan preferensi belajar, kita dapat melakukan diferensiasi:

Tabel 2. Pemetaan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Pemetaan Pembelajaran	Komponen
1	Apakah siswa belajar tentang bagaimana cara	Isi

	mereka memulai pembelajaran	
2	Cara membantu siswa belajar melalui pembelajaran dan asesmen	Proses
3	Cara siswa mendemonstrasikan pembelajaran melalui asesmen dan evaluasi	Produk
4	Kondisi pembelajaran	Lingkungan belajar

Siswa datang dari latar belakang, budaya, dan adat istiadat yang berbeda untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong anak untuk terus belajar, dan membantu anak mencapai keberhasilan belajar. Metode pengajaran yang berpusat pada siswa, juga dapat dilakukan dengan menerapkan metode yang berpusat pada siswa yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. (McLeskey & Waldron, 2006).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan menurut prinsip diversifikasi menurut satuan pendidikan, kemungkinan lokal dan siswa. Artikel tersebut menjelaskan perlunya mengembangkan kurikulum yang beragam agar

program pendidikan satuan pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi dan rincian kemungkinan yang ada di daerah dan mengakomodasi keragaman yang ada, termasuk siswa.

Berbagai layanan yang mengkaji kembali perbedaan karakteristik siswa disebut diferensiasi pembelajaran. Ketika siswa datang ke sekolah, mereka melihat berbagai macam perbedaan, baik dalam keterampilan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, metode pembelajaran, dan banyak perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil jika guru yang mengajar di kelas hanya menunjuk materi dan mengevaluasi siswa secara merata untuk semua siswa di kelas. Guru harus menyadari perbedaan siswa dan memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan siswa (Mariati et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhannya

sendiri, sehingga tidak merasa frustrasi atau gagal (Tomlinson, 2017). Pentingnya pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi tiga poin, yaitu (Tucker, 2011):

1. Pembelajaran yang berdiferensiasi menantang siswa yang cerdas untuk mengeksplorasi pembelajaran yang lebih dalam. Di sisi lain, pembelajaran yang berbeda juga memberikan dukungan untuk siswa tingkat rendah dan mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi;
2. Memberi kesempatan siswa untuk menjadi tutor sebaya. Ini akan membantu siswa yang telah menguasai materi untuk lebih memahami dan mendukung mereka yang masih berjuang. Jenis gaya belajar interaktif ini adalah bagaimana guru menggunakan kekuatan mereka di dalam kelas.
3. Sama seperti ukuran pakaian di toko tidak selalu sesuai dengan ukuran badan konsumen, guru percaya bahwa pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua tidak memenuhi kebutuhan semua atau sebagian

besar siswa. Kita perlu memahami bahwa tanpa upaya untuk beradaptasi instruksi untuk kebutuhan individu setiap pelajar, kurikulum bisa menjadi membosankan, membingungkan, dan bahkan berlebihan. Pembelajaran yang berdiferensiasi adalah kunci untuk menjangkau semua siswa.

Siklus proses pembelajaran dibedakan menerapkan tiga jenis asesmen pembelajaran:

1. *Assessment for Learning*, hal ini dilakukan selama proses pembelajaran dan biasanya berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Ini berfungsi sebagai penilaian diagnostik yang dilakukan pada awal siklus proses pembelajaran diferensiasi.
2. *Assessment as learning*, yang berlangsung selama proses pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian. Penilaian ini juga berfungsi sebagai penilaian formatif yang dilakukan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.
3. *Assessment of Learning*, pada tahap akhir pembelajaran. Mengukur pencapaian tujuan

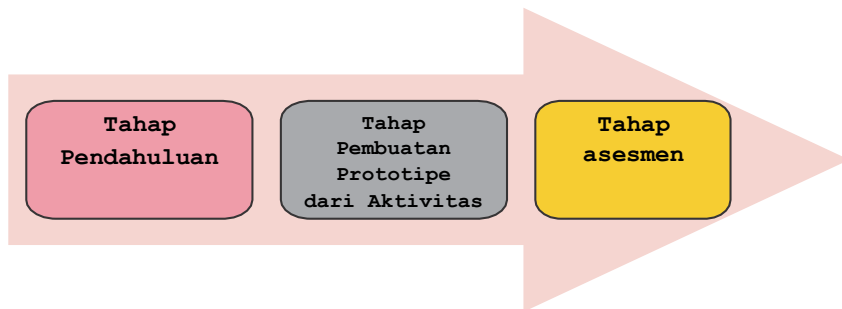
pembelajaran dan perkembangan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi diferensiasi produk. Asesmen ini merupakan asesmen sumatif.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDIFERENSIASI UNTUK SD INKLUSIF

A. Aktifitas Pembelajaran Matematika

Kurikulum berdiferensiasi dan pembelajaran diferensial menghormati kebutuhan setiap siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, ikatan yang mengenali hak mereka untuk belajar mereka di masa perkembangan (Kanevsky, 2011). Peningkatan numerasi dapat dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada penalaran matematis dan proses pemecahan masalah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran matematika: (Plomp & Nieveen, 2013)



Gambar. 1. Aktivitas Pembelajaran Matematika

1. Tahap Pendahuluan: Analisis kebutuhan dan konteks, penelitian kepustakaan, pengembangan kerangka konseptual atau teoritis untuk konten yang akan dikembangkan;
2. Tahap Pembuatan Prototipe: Desain dari prototipe pertama hingga prototipe kerja yang valid.
3. Tahap Asesmen: Prototipe yang valid dan berfungsi diuji di kelas untuk menentukan kemungkinan dampak dari aktivitas yang dikembangkan. Seperti terhadap kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Tabel. 3. Tahapan Dalam Pengembangan
Aktivitas
Pembelajaran Matematika

No	Kategori	Kriteria	Tahapan
1	Tahap pendahuluan	Penekanan terutama pada validitas konten, bukan pada konsistensi dan kepraktisan	Menganalisis Kurikulum, KD, dan kajian pustaka untuk menghasilkan prototipe awal.
2	Tahap pembuatan prototipe	Diawali dengan validitas konstruk dan	Pengembangan dari prototipe awal sampai akhir yang akan diujicobakan

No	Kategori	Kriteria	Tahapan
		kepraktisan. Selanjutnya untuk efisiensi.	dan di-revisi berdasarkan penilaian ahli dan/atau melalui FGD (Focus Group Discussion).
3	Tahap Asesmen	Kepraktisan dan efisiensi	Prototipe dievaluasi untuk mengetahui kepraktisan, keberlanjutan dan keefektifannya setelah di ujicobakan kepada siswa yang menjadi sasaran/target

Perencanaan pembelajaran terbagi pada tiga tahap (Ireh & Ibeneme, 2010):

1. Tahap awal untuk membuat siswa tetap fokus dan terlibat dengan mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Terkadang dengan mengajukan pertanyaan dan memeriksa pemahaman saat ini. Bentuk kegiatan pada tahap awal: a) menciptakan lingkungan belajar yang positif; b) Menghubungkan ke pembelajaran sebelumnya. c) Ajukan pertanyaan dan periksa pengetahuan Anda saat ini.

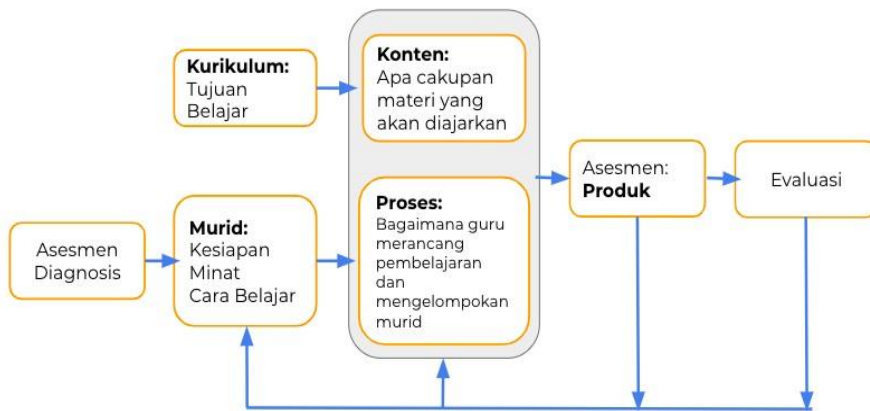
2. Tahap Tengah, yaitu implementasi. Memperkenalkan atau memperluas pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk latihan dan umpan balik. Bentuk kegiatan dalam tahap tengah: a) Memperkenalkan pembelajaran baru. b) memberikan kesempatan untuk berlatih (seperti belajar mandiri) dan menerapkan pembelajaran dan umpan balik;
3. Tahap akhir, langkah terakhir untuk mengkonsolidasikan pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk refleksi: Memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran diferensial berjalan melalui serangkaian fase yang saling terkait, berurutan dan berulang yang membentuk siklus proses.

B. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini

akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil siswa yang ada di kelasnya. Gambaran singkat dari empat aspek ini adalah sebagai berikut Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R (2013):



Gambar. 2. Tahapan Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Diadaptasi dari Oaksford and Jones (2001)

1. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh siswa di kelas. Dalam

pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat siswa, dan
- b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa
- c. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh siswa adalah:
 - 1) Menyajikan materi yang bervariasi;
 - 2) Menggunakan kontrak belajar;
 - 3) Menyediakan pembelajaran mini;
 - 4) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran; dan
 - 5) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

2. Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan

siswa di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi siswa sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh siswa.

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki siswa; dan berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil (gaya) belajar siswa. Berbagai strategi untuk membedakan kegiatan-kegiatan dapat dilihat pada table.

Tabel. 4. Strategi Membedakan Kegiatan-kegiatan

Kesiapan	Minat	Profil Belajar
Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda level kesulitannya	Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda sesuai minat siswa.	Diskusi kelas dengan chatting di media online, podcast, talk show
Tutor sebaya menjelaskan teman yang kesulitan.	Tutor sebaya yang memiliki minat yang sama.	Tutor sebaya di kelompok besar (kelas), kecil, individu, lewat video, gambar, lagu).
Tugas dengan menggunakan yang berbeda level kesulitannya	Tugas yang berbeda topiknya sesuai minat siswa.	Tugas yang dimainkan dalam permainan

3. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan